

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *TIME TOKEN* TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
GEOGRAFI SISWA KELAS X SMA MANBA'UL ULUM SEPUTIH
AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN AJARAN 2018/2019**

(Skripsi)

Oleh:
Nur Muttoharoh



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF TIME TOKEN COOPERATIVE LEARNING MODEL ON GEOGRAPHY LEARNING ACTIVITIES AND OUTCOMES OF STUDENTS CLASS X SMA MANBA'UL ULUM SEPUTIH AGUNG LAMPUNG TENGAH REGENCY ACADEMIC YEAR 2018/2019

BY

NUR MUTTOHAROH

This research aims to determine the influence of time token cooperative learning models on geography learning activities and outcomes of students class X of SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Lampung Tengah. This research is a quasy experiment used pretest posttest group design. The data analysis used are Mann Whitney, Wilcokson, Independent Sample T-Test, Paired Sample T-Test and Effect Size. The results showed that (1) there is an influence of the time token cooperative learning model on the geography learning activities of students (2) there is an influence of the time token cooperative learning model on the geography learning outcomes of students.

Key words : learning activity, learning outcomes, time token

ABSTRAK

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TIME
TOKEN* TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI
SISWA KELAS X SMA MANBA'UL ULUM SEPUTIH AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh

NUR MUTTOHAROH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap aktivitas dan hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Lampung Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian *quasy experiment* menggunakan desain *pretest posttest group design*. Analisis data yang digunakan yaitu uji *Mann Whitney*, uji *Wilcoson*, uji *Independent Sample T-Test*, uji *Paired Sample T-Test*, dan uji *Effect Size*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap aktivitas belajar geografi siswa (2) ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar geografi siswa.

Kata kunci : aktivitas belajar, hasil belajar, *time token*

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *TIME TOKEN* TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
GEOGRAFI SISWA KELAS X SMA MANBA'UL ULUM SEPUTIH
AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh

NUR MUTTOHAROH

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TIME TOKEN* TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS X SMA MANBA'UL ULUM SEPUTIH AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN AJARAN 2018/2019**

Nama Mahasiswa : **Nur Muttoharoh**

No. Pokok Mahasiswa : 1513034073

Program Studi : Pendidikan Geografi

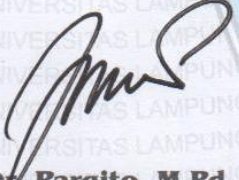
Jurusan : Pendidikan IPS


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

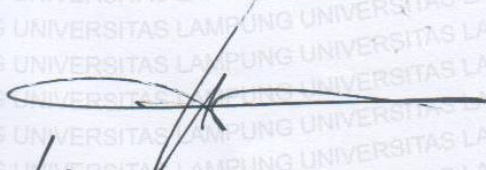

Dr. Pargito, M.Pd.
NIP 19590414 198603 1 005


Drs. Sudarmi, M.Si.
NIP 19591009 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi

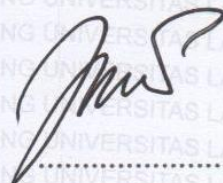

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

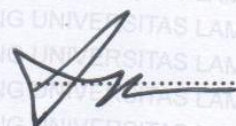
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Pargito, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Sudarmi, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Edy Haryono, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 November 2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Nur Muttoharoh

NPM : 1513034073

program Studi : Pendidikan Geografi

jurusan/ fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Desember 2019
Pemberi Pernyataan,



Nur Muttoharoh
NPM 1513034073

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nur Muttoharoh dilahirkan di Desa Gayau Sakti, 19 Mei 1997 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Muhaimin dan Ibu Nuril Mahbubah.

Pendidikan yang pernah ditempuh yaitu Pendidikan Dasar di SD N 3 Bumi Pratama Mandira pada Tahun 2003-2009. Lalu pada Tahun 2009-2012 melanjutkan di SMP Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah dan Tahun 2012-2015 melanjutkan di SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Pada Tahun 2015 diterima di Program Studi Pendidikan Geografi melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri)

MOTTO

Tidak ada kemenangan yang dilalui tanpa kesulitan

(Nur Muttoharoh)

PERSEMBAHAN

Ayahanda dan Ibunda tersayang

dan

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan Karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2018/2019 dapat diselesaikan. Adapun maksud penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari kritik dan saran dari Bapak Dr. Pargito, M.Pd., selaku pembimbing utama, Bapak Drs. Sudarmi, M.Si., selaku pembimbing II, serta Bapak Drs. Edy Haryono, M.Si., selaku pembahas. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih atas kesediaan dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, Desember 2019

Penulis,

Nur Muttoharoh

NPM. 1513034073

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Perumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	15
F. Ruang Lingkup Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Tinjauan Pustaka	17
1. Teori Belajar	17
2. Pengertian Belajar	20
3. Pembelajaran.....	21
4. Model Pembelajaran	22
5. Pembelajaran Kooperatif.....	23
6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Time Token</i>	24
7. Pembelajaran Konvensional	27
8. Aktivitas Belajar	28
9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar	30
10. Pengukuran Aktivitas Belajar	31
11. Hasil Belajar	33
12. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	34
13. Pengukuran Hasil Belajar.....	35
14. Pembelajaran Geografi	36
15. Garis Besar Materi Pelajaran	37
B. Penelitian Relevan	38
C. Kerangka Berpikir	39
D. Hipotesis Penelitan	43

III. METODE PENELITIAN	46
A. Metode Penelitian	46
B. Desain Penelitian	46
C. Populasi Penelitian	49
D. Variabel Penelitian	50
E. Definisi Operasional Variabel	50
1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Time Token</i>	50
2. Pembelajaran Konvensional	51
3. Aktivitas Belajar	51
4. Hasil Belajar	53
F. Teknik Pengumpulan Data	53
1. Observasi	53
2. Dokumentasi	54
3. Tes	54
G. Instrumen Penelitian	55
1. Lembar Observasi Aktivitas Siswa	55
2. Instrumen Tes	56
H. Uji Persyaratan Instrumen	56
1. Uji Validitas Instrumen	57
2. Uji Reabilitas Instrumen	57
3. Taraf Kesukaran	58
4. Daya Pembeda	59
I. Teknik Analisis Data	60
1. Uji Normalitas	60
2. Uji Homogenitas	61
3. Uji Hipotesis	62
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	78
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	78
1. Sejarah SMA Manba'ul Ulum	80
2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Manba'ul Ulum	81
3. Keadaan SMA Manba'ul Ulum	82
B. Pelaksanaan Penelitian	85
1. Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol	85
2. Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen	89
C. Deskripsi Hasil Penelitian	94
1. Deskripsi Aktivitas Belajar Siswa	94
2. Deskripsi Hasil Belajar Siswa	98
D. Deskripsi Hasil Uji Penelitian	101
1. Hasil Uji Instrumen Penelitian	101
2. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data Penelitian	104
3. Hasil Uji Hipotesis	108
E. Pembahasan	130
1. Perbedaan Hasil Pengamatan Awal Aktivitas Belajar Geografi Siswa antara Kelas yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Time Token</i> dengan Kelas yang Diberi Perlakuan Pembelajaran Konvensional	130

2. Perbedaan Hasil Pengamatan Akhir Aktivitas Belajar Geografi Siswa antara Kelas yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Time Token</i> dengan Kelas yang Diberi Perlakuan Pembelajaran Konvensional.....	133
3. Perbedaan antara Hasil Pengamatan Awal dengan Hasil Pengamatan Akhir Aktivitas Belajar Geografi Siswa yang Diberi Perlakuan Pembelajaran Konvensional.....	135
4. Perbedaan antara Hasil Pengamatan Awal dengan Hasil Pengamatan Akhir Aktivitas Belajar Geografi Siswa yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Time Token</i>	136
5. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Time Token</i> Terhadap Aktivitas Belajar Geografi Siswa.....	138
6. Perbedaan Hasil <i>Pretest</i> Geografi Siswa antara Kelas yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Time Token</i> dengan Kelas yang Diberi Perlakuan Pembelajaran Konvensional.....	142
7. Perbedaan Hasil <i>Posttest</i> Geografi Siswa antara Kelas yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Time Token</i> dengan Kelas yang Diberi Perlakuan Pembelajaran Konvensional.....	143
8. Perbedaan antara Hasil <i>Pretest</i> dengan <i>Posttest</i> Geografi Siswa yang Diberi Perlakuan Pembelajaran Konvensional	145
9. Perbedaan antara Hasil <i>Pretest</i> dengan <i>Posttest</i> Geografi Siswa yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Time Token</i>	146
10. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Time Token</i> Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa	148
V. SIMPULAN DAN SARAN	152
A. Simpulan	152
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	159

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase Ketuntasan Hasil Ulangan Harian Geografi Semester Genap Kelas X SMA Manba'ul Ulum Tahun 2018/2019	8
2. Desain Penelitian	47
3. Populasi Penelitian	49
4. Indikator Tingkat Aktivitas Belajar Siswa	52
5. Indikator Ketercapaian Hasil Belajar Siswa	53
6. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa	55
7. Makna Koefisien Korelasi	58
8. Klasifikasi <i>Effect Size</i> Aktivitas Belajar	70
9. Klasifikasi <i>Effect Size</i> Hasil Belajar	77
10. Jumlah Gedung dan Fasilitas SMA Manba'ul Ulum	82
11. Jumlah Peserta Didik SMA Manba'ul Ulum Tahun 2019	84
12. Jumlah Guru SMA Manba'ul Ulum Tahun 2019	85
13. Rangkaian Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol (X IPS 1)	86
14. Rangkaian Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen (X IPS 2)	90
15. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	94
16. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen	96
17. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol	99
18. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen	100
19. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal	102
20. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Soal	102
21. Rekapitulasi Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal	103
22. Rekapitulasi Hasil Uji Daya Pembeda Soal	104
23. Hasil Uji Normalitas Pengamatan Awal Aktivitas Belajar	105
24. Hasil Uji Normalitas Pengamatan Akhir Aktivitas Belajar	106

25. Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i>	106
26. Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i>	107
27. Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest</i>	108
28. Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Posttest</i>	108
29. Hasil Uji <i>Mann Whitney</i> Pengamatan Awal Aktivitas Belajar	110
30. Hasil Uji <i>Mann Whitney</i> Pengamatan Akhir Aktivitas Belajar	112
31. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Aktivitas Belajar Kelas Kontrol	113
32. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen	115
33. Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	119
34. Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i> Nilai <i>Pretest</i>	120
35. Rata-Rata Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	122
36. Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i> Nilai <i>Posttest</i>	123
37. Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	124
38. Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i> Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	125
39. Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	127
40. Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i> Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	42
2. Paradigma Penelitian <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i>	47
3. Peta Lokasi Penelitian	79
4. Denah Lokasi SMA Manba'ul Ulum	83
5. Interaksi Model Pembelajaran Terhadap Aktivitas Belajar	139
6. Interaksi Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar	148

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	160
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	162
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	170
4. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa	175
5. Soal <i>Pretest</i>	177
6. Soal <i>Posttest</i>	180
7. Kunci Jawaban Soal <i>PretestPosttest</i>	183
8. Skor Instrumen Soal	184
9. Hasil UjiValiditas Soal	186
10. Nilai-Nilai R <i>Product Momen</i>	189
11. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal	190
12. Hasil Uji Daya Beda Soal	192
13. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	194
14. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen	196
15. Nilai Total Aktivitas Belajar Kelas Kontrol	198
16. Nilai Total Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen	199
17. Hasil Belajar Kelas Kontrol	200
18. Hasil Belajar Kelas Eksperimen	201
19. Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran Kelas Kontrol	202
20. Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	203
21. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	204
22. Surat Izin Penelitian	205
23. Surat Balasan Penelitian	206

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam menunjang pembangunan suatu negara. Indikator pembangunan suatu negara dapat dilihat dari kemajuan pendidikannya. Salah satu sasaran dari pembangunan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan dalam kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia merupakan tugas dan peran dari pendidikan. Pendidikan seyogyanya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi agama, kecerdasan dan keahlian. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas seperti yang tercantum pada Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara (SISDIKNAS, 2014:3).

Berdasarkan hal tersebut, dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka pengembangan potensi peserta didik secara aktif dapat diwujudkan melalui proses belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan hal yang sangat penting

dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, mulai dari sejak lahir hingga sepanjang hayat. Karena, dengan belajar seseorang dapat mengetahui, memahami dan menguasai hal baru sehingga dapat meningkatkan kemampuannya. Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kegiatan belajar merupakan hal terpenting dalam pendidikan. Belajar merupakan proses bagi setiap individu dalam memperoleh perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan yang terdapat pada setiap individu. Belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari siswa yang terus menerus mengalami proses belajar.

Proses belajar siswa di sekolah ditunjang oleh sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar itu sendiri. Menurut Sudjana (2004:28) pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pada saat proses pembelajaran terjadi kegiatan interaksi antara dua pihak yaitu pendidik dengan peserta didik. Interaksi yang dimaksudkan adalah hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik.

Interaksi ketika proses pembelajaran bukan hanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, tetapi juga antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan sumber belajar. Menurut Yamamoto dalam Dimiyati dan Mujiono (2013:119) mengungkapkan bahwa

proses pembelajaran yang optimal terjadi apabila siswa yang belajar maupun guru yang membelajarkan memiliki kesadaran dan kesengajaan terlibat dalam proses pembelajaran. Kesadaran dan kesengajaan melibatkan diri dalam proses pembelajaran pada diri siswa dan guru akan dapat memunculkan berbagai interaksi.

Kenyataannya, siswa belum memiliki kesadaran dan kesengajaan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga interaksi hanya berlangsung satu arah hanya guru kepada siswa. Artinya selama pembelajaran berlangsung guru yang menjadi pusat pembelajaran (*teacher center*). Guru berperan aktif sebagai pemberi materi pelajaran dan siswa hanya terbatas sebagai penerima materi yang diberikan guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pembelajaran yang pasif dan kurang optimal.

Pendekatan *teacher center* masih banyak menjadi pilihan guru dalam proses pembelajaran. Interaksi satu arah banyak digunakan pada pelajaran yang memiliki lebih banyak materi bacaan. Pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk lebih banyak menghafal materi-materi bacaan yang biasanya kurang disukai oleh siswa. Guru biasanya akan menyampaikan materi menggunakan metode ceramah sehingga siswa mudah jenuh jika hanya mendengarkan penjelasan guru. Kebanyakan guru tidak memberikan

kesempatan siswa untuk bertanya karena waktu yang digunakan hanya untuk menjelaskan materi.

Hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran kurang maksimal karena hanya guru yang aktif sedangkan siswa bersikap pasif. Pada dasarnya pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif melalui berbagai pengalaman belajar dan berbagai interaksi yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dapat membantu perkembangan berpikir siswa dan memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami materi yang dipelajarinya. Siswa yang aktif menunjukkan adanya kemauannya dalam belajar. Pembelajaran yang aktif tidak hanya menuntut siswa mendengarkan penjelasan dari guru tetapi juga aktif dalam berpikir, dan menganalisis suatu permasalahan berdasarkan materi yang dipelajari. Peserta didik juga dapat berinteraksi secara optimal baik dengan guru maupun teman-temannya. Suasana pembelajaran yang aktif akan tercipta jika peserta didik dapat belajar dari pengalamannya, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Uno Hamzah (2014:76).

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, anak bisa belajar dari pengalamannya selain anak harus memecahkan masalah yang mereka peroleh. Anak-anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Mereka belajar dengan cara melakukan, menggunakan indra mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa di sekitar mereka. Keterlibatan aktif dengan objek-objek ataupun gagasan dapat mendorong aktivitas mental siswa untuk berpikir, menganalisa, menyimpulkan, dan menemukan pemahaman konsep baru dan mengintegrasikannya dengan konsep yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran yang aktif ditunjukkan dengan berbagai aktivitas siswa seperti memperhatikan, mendengarkan, menganalisis, menyelesaikan masalah, menyimpulkan, mengungkapkan gagasan, menemukan konsep baru, dan mengasosiasi konsep satu dengan yang lain.

Suasana pembelajaran yang aktif menunjukkan adanya interaksi pembelajaran yang beragam yaitu antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa sehingga akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan masing-masing siswa dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki secara optimal. Pada umumnya dalam proses pembelajaran hanya terdapat beberapa siswa yang aktif dan mendominasi di kelas. Hanya siswa dengan kemampuan belajar tinggi yang aktif dalam mengungkapkan pendapat, sedangkan siswa yang kemampuannya kurang akan memilih diam karena mengandalkan temannya yang dianggap memiliki kemampuan lebih. Hal ini sangat disayangkan karena banyak siswa yang kehilangan kesempatan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal.

Pembelajaran aktif sebaiknya mendorong setiap siswa untuk mengungkapkan gagasannya sehingga kemampuan berpikir siswa dapat berkembang. Siswa yang dituntut untuk mengungkapkan gagasannya akan mendorong siswa melakukan aktivitas belajar mandiri dengan menemukan gagasan yang akan diungkapkan dengan berbagai aktivitas belajar seperti mendengarkan, mencatat, maupun bertanya kepada siswa yang lain. Hal tersebut membuat siswa lebih memahami dan menguasai materi pelajaran sehingga hasil belajarnya pun meningkat.

Aktivitas belajar siswa yang rendah akan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya. Hal ini berhubungan dengan penggunaan metode dan model pembelajaran yang digunakan guru. Aktivitas dan hasil belajar siswa akan berbeda jika guru menerapkan model yang berbeda pula. Oleh karena itu, digunakan model pembelajaran yang bervariasi dan tidak terbatas pada metode ceramah saja. Salah satunya model pembelajaran yang dapat mendorong kemandirian siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi dan hasil belajarnya akan meningkat.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa mata pelajaran dengan materi bacaan yang banyak, biasanya guru lebih memilih menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih mudah diterapkan. Mata pelajaran dengan materi bacaan yang banyak salah satunya adalah mata pelajaran Geografi. Pembelajaran Geografi dalam pelaksanaannya terdapat beberapa permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Mata pelajaran Geografi dianggap membosankan oleh siswa jika diajarkan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang antusias dalam belajar dan akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Permasalahan pada pembelajaran Geografi juga terjadi di kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupten Lampung Tengah. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, proses pembelajaran geografi di SMA Manba'ul Ulum berjalan kurang maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan aktivitas dan hasil belajar yang masih rendah. Aktivitas belajar siswa yang

rendah ditunjukkan dengan kurangnya antusias siswa pada saat pembelajaran. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah di mana guru yang menjadi pusat pembelajaran, sehingga interaksi pembelajaran hanya berlangsung satu arah yaitu hanya guru terhadap siswa.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Guru terus menerus menggunakan pembelajaran konvensional yang interaksinya hanya berlangsung satu arah sehingga siswa mudah bosan dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Sebelumnya guru pernah menerapkan metode pembelajaran diskusi dalam pembelajaran Geografi namun tidak berjalan secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan kondisi kelas yang kurang kondusif. Kemudian guru kembali menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran Geografi meskipun pembelajaran tidak berjalan secara maksimal.

Selain aktivitas belajar siswa, permasalahan juga terjadi pada hasil belajar siswa di mana nilai siswa tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Nilai KKM yang ditetapkan di SMA Manba'ul Ulum adalah 75 (wawancara Guru Geografi Tahun 2018). Nilai siswa yang belum mencapai KKM dibuktikan dengan hasil ulangan harian siswa kelas X SMA Manba'ul Ulum. Berikut ini adalah tabel persentase ketuntasan hasil ulangan harian mata pelajaran Geografi siswa kelas X SMA Manba'ul Ulum:

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Hasil Ulangan Harian Geografi Semester Genap Kelas X SMA Manba'ul Ulum Tahun 2018/2019

Nilai KKM	Kelas X		Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
	IPS 1	IPS 2			
≥ 75	4	6	10	15,63	Tuntas
<75	28	26	54	84,37	Tidak Tuntas
Total	32	32	64	100,00	

Sumber: Dokumentasi Guru Geografi SMA Manba'ul Ulum Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang tidak mencapai KKM atau dinyatakan tidak tuntas berjumlah 54 siswa atau 84,37%. Nilai siswa yang tidak mencapai KKM kemungkinan dipengaruhi oleh penggunaan metode dan model pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang digunakan masih monoton tanpa ada variasi model pembelajaran lainnya. Sebaiknya penggunaan model pembelajaran divariasikan, tidak hanya menggunakan metode ceramah saja tetapi juga harus menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Jika pembelajaran terus menerus menggunakan metode konvensional atau ceramah akan mengakibatkan rendahnya aktivitas siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kelompok atau sering disebut pembelajaran kooperatif. Salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Menurut Arrend (1998) dalam Huda (2013:239) strategi pembelajaran *time token* merupakan:

salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama dari permasalahan yang ditemui.

Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Pada pelaksanaannya guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon pada tiap siswa. Setiap tampil berbicara siswa menggunakan satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.

Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena setiap siswa diberi kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* juga membuat siswa mendapatkan kesan dan pengalaman tersendiri saat proses pembelajaran karena setiap siswa dituntut untuk mengungkapkan pendapatnya di depan teman-teman yang lain, siswa yang biasanya diam saja akan ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pada dasarnya belajar yang sesungguhnya akan lebih berkesan jika memberikan pengalaman kepada peserta didik. Menurut Dananjaya Utomo

(2013:28) pengetahuan berdasarkan pengalaman akan menghasilkan pengetahuan sendiri secara luas, lebih dalam, dan lebih maju dengan modifikasi pemahaman terhadap konsep awal pengetahuan yang akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa belajar berdasarkan pengalaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yang memberikan pengalaman bagi setiap siswa untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya.

Materi pelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah materi Geografi yang dapat mendorong siswa dalam menyelesaikan masalah dan menghubungkannya dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Salah satu materi Geografi yang dapat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah Dinamika Atmosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan. Materi Geografi tersebut dapat mendorong siswa mengamati dan mencari informasi mengenai keadaan sebenarnya di lapangan kemudian menganalisis masalah yang ditemukan, sehingga masing-masing siswa dapat mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut dapat mendorong aktivitas belajar siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan penulis melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Geografi
2. Nilai siswa pada mata pelajaran Geografi belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
3. Interaksi pembelajaran hanya berlangsung satu arah hanya guru terhadap siswa.
4. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan masih monoton.

C. Perumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan hasil pengamatan awal aktivitas belajar geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah?
2. Apakah ada perbedaan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah?
3. Apakah ada perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah?

4. Apakah ada perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah?
5. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap aktivitas belajar geografi siswa kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah?
6. Apakah ada perbedaan hasil *pretest* geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah?
7. Apakah ada perbedaan hasil *posttest* geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah?
8. Apakah ada perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* geografi siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah?
9. Apakah ada perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* geografi siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah?

10. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan hasil pengamatan awal aktivitas belajar geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui perbedaan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
3. Mengetahui perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
4. Mengetahui perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

5. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap aktivitas belajar geografi siswa kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
6. Mengetahui perbedaan hasil *pretest* geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
7. Mengetahui perbedaan hasil *posttest* geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
8. Mengetahui perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* geografi siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
9. Mengetahui perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* geografi siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
10. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Guru

Mengenalkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* sehingga guru dapat menggunakannya dalam pembelajaran Geografi.

3. Siswa

- a. Meningkatkan pemahaman materi geografi
- b. Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa

4. Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran geografi di SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa kelas X di SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2. Ruang lingkup objek penelitian adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap aktivitas dan hasil belajar Geografi siswa di SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

3. Ruang lingkup tempat dan waktu adalah di SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah pada semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019.
4. Ruang lingkup ilmu adalah Pembelajaran Geografi.
Pembelajaran Geografi adalah pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya (Sumaatmadja, 2001:12).

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Belajar

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Menurut Rifa'i (2012:90) aliran behavioristik memiliki pandangan bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) bukanlah berasal dari kemampuan internal manusia tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respon dari siswa. Oleh karena itu, siswa akan memperoleh hasil belajar apabila menemukan hubungan antara stimulus (S) dan respon (R).

Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner dalam Budiningsih (2005: 23) bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Prinsip-prinsip belajar menurut teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Harley dan Davis dalam Sagala (2013: 43) adalah:

- a. Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif didalamnya.
- b. Materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu respon tertentu saja.

- c. Tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respon yang diberikan betul atau tidak
- d. Perlu diberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respon apakah bersifat positif atau negatif.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa menurut teori behavioristik hasil dari belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari hubungan antara stimulus dengan respon melalui interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar dapat terjadi dengan baik jika siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Partisipasi aktif dari siswa dapat dilihat dari respon siswa terhadap stimulus yang berasal dari interaksi dengan lingkungannya baik dengan guru, teman-temannya maupun sumber belajarnya.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif adalah teori yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diukur dan diamati. Bagi penganut aliran ini belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitifistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Psikologi kognitif belajar dipandang sebagai usaha untuk memahami sesuatu.

Tokoh-tokoh penting dalam teori kognitif salah satunya adalah J. Piaget. Menurut J. Piaget dalam Trianto (2015: 72) perkembangan kognitif

sebagai suatu proses bahwa anak membangun sendiri skemata-skemata dari pengalaman sendiri dengan lingkungan. Perkembangan kognitif sebagian besar tergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Implikasi teori kognitif Piaget dalam Trianto (2015:73) pada pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memfokuskan pada proses berpikir anak, tidak sekedar pada produknya.
2. Pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak yang penting sekali dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran
3. Penerimaan perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa proses belajar yang menghasilkan pemahaman siswa dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya yang berupa mencermati lingkungan dan mempraktikan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perkembangan kognitif siswa dipengaruhi oleh keaktifan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh seorang yang sedang belajar itu sendiri. dalam Siregar dan Nara (2017:39), mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru.

Sedangkan Sardiman (2011:37), mengemukakan bahwa menurut pandangan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Terdapat beberapa ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik yang dikemukakan oleh Driver dan Oldham dalam Siregar dan Nara (2017:39) ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
- b. Elistasi, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster dan lain-lain.
- c. Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru dan mengevaluasi ide baru.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e. *Review*, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar menekankan pada peran aktif seseorang dalam membangun pemahamannya sendiri dan memakai suatu informasi. Belajar memfokuskan pada peran siswa secara individu untuk membangun struktur kognitif ketika menginterpretasikan pengalaman-pengalaman pada situasi belajar tertentu.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan komponen paling vital dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, sehingga tanpa proses belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Menurut James O

Wittaker dalam Aunurrahman (2009:35) mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Hamalik (2004:27) berpendapat bahwa belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar bukan hanya mengumpulkan dan mengingat pengetahuan tetapi lebih luas, belajar juga merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Menurut Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (SISDIKNAS, 2014:5). Pembelajaran menurut Nazarudin (2007:163) adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik dalam rangka membantu proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa

4. Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan, sehingga dapat diartikan secara umum bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran diperlukan sebagai upaya dalam mengatasi masalah dan kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta kesulitan siswa dalam belajar.

Menurut Suprijono (2010:46), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2010:133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan

mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran menurut Rusman (2010:136) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*Syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Selanjutnya, model pembelajaran tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajarannya.

5. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran (*Cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa dan evaluasi proses kelompok (Arif Rohman 2007:186). Sedangkan menurut Salvin dalam Isjoni (2009:15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok –kelompok kecil yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2013:37).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran secara kelompok dengan struktur heterogen yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa dan evaluasi proses kelompok untuk mencapai tujuan belajar.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan

siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain siswa selalu dilibatkan secara aktif.

Model *time token* digunakan oleh Arends pada tahun 1998. Menurut Huda (2013:239) model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Alur pelaksanaannya, guru memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik per kupon pada setiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kupon habis.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan kupon berbicara yang dapat mengembangkan dan melatih khususnya dalam kemampuan berkomunikasi antar siswa. Penggunaan kartu bicara untuk setiap siswa dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya, sehingga dapat lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep pembelajaran.

b. Langkah–Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran *Time Token*

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *time token* sebagai berikut:

1. Mengondisikan siswa untuk melakukan diskusi (*Cooperative*)
Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anak. Siswa dibagi dengan menyamaratakan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga kelompok memiliki anggota dengan kemampuan yang sama. Tujuan dari pengelompokan ini agar siswa saling berbagi pengetahuan.
2. Setiap siswa diberi kupon *time token* dengan waktu \pm 30 detik.
Kupon menjawab dengan batasan waktu tertentu (sesuai dengan intruksi guru) merupakan media yang digunakan siswa untuk menjawab dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tujuan diberikannya kupon menjawab dengan batasan waktu ini agar siswa dapat menghargai waktu dan dapat menggunakan waktu dengan sebaik mungkin.
3. Jika sudah selesai berbicara kupon yang dipegang siswa harus diserahkan kepada guru.
Kartu *time token* akan diserahkan guru jika siswa sudah menjawab pertanyaan. Tujuannya agar guru dan siswa lain mengetahui siswa mana yang sudah dan belum menyerahkan jawaban. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi, sedangkan yang masih memegang kuponnya harus bicara sampai kuponnya habis.
4. Dan seterusnya mengulang langkah pembelajaran dari kelompok pertama hingga akhir (Suprijono 2010:133).

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Suatu model yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari adanya kelebihan dan kekurangan. Demikian halnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* juga mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi
2. Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali
3. Membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara)

5. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat
6. Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik
7. Mengajarkan untuk menghargai pendapat orang lain
8. Mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi
9. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran (Huda, 2013: 241).

Selanjutnya, kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah sebagai berikut:

1. Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja
2. Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak
3. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan. Dalam proses pembelajaran, karena semua siswa harus berbicara satu-persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya
4. Kecenderungan untuk sedikit menekan siswa yang pasif dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak dikelas (Huda, 2013: 241)

7. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yang dimaksud secara umum adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas. Menurut Djamarah (2011:97) pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Sedangkan menurut Burrowes dalam Juliantara (2009:98) berpendapat bahwa pembelajaran konvensional lebih menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan,

menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata.

Menurut Djamarah dan Zain (2011: 148) mengemukakan bahwa model pembelajaran konvensional pada umumnya memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran konvensional yaitu tidak memerlukan waktu yang lama karena hanya menjelaskan materi dan dapat diikuti oleh siswa yang banyak sehingga waktu yang diperlukan lebih efisien daripada belajar kelompok, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya dan guru mudah menguasai kelas. Sedangkan kelemahan model pembelajaran konvensional yaitu siswa menjadi pasif, pembelajaran didominasi oleh guru dan tidak banyak mendapat umpan balik atau cenderung searah, dan siswa kurang mengerti materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah penyampaian materi dari siswa kepada guru yang bersifat satu arah dan siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

8. Aktivitas Belajar

Aktivitas dalam pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang dimaksud merupakan kegiatan yang mengarah pada proses pembelajaran seperti mendengarkan penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan guru, kerjasama dengan siswa lain, mengajukan pendapat, dan

mengerjakan tugas. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran menunjukkan adanya kemauan siswa dalam belajar.

Djamarah (2011:67) mengemukakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi peserta didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik. Dengan demikian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat diperlukan adanya aktivitas siswa agar materi yang diberikan akan lebih lama tersimpan di dalam benak siswa. Sedangkan Hamalik (2004:171) menyatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Aktivitas belajar memiliki berbagai jenis sehingga para ahli mengklasifikasikan aktivitas belajar tersebut. Menurut Paul D. Dierich dalam Hamalik (2004:172-173) aktivitas belajar dibagi dalam 8 kelompok, yaitu:

1. *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual), seperti membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi percobaan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan), seperti menyatakan, merumuskan bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan), seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis), seperti menulis: cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activitie* (kegiatan-kegiatan menggambar), seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities* (kegiatan-kegiatan metrik), seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, mereparasi model, bermain, berkebun, berternak.

7. *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental), seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas belajar sangat penting dalam mencapai pembelajaran yang efektif yang akan menghasilkan hasil belajar yang baik karena siswa belajar secara mandiri sehingga pengetahuan yang didapat akan lebih lama disimpan dalam ingatan siswa. Aktivitas yang akan diamati dalam penelitian ini yaitu memperhatikan penjelasan guru, bekerja sama dengan teman, mengungkapkan pendapat, mendengarkan pendapat teman kelompok, mengungkapkan tanggapan dan pendapat, mengajukan pertanyaan dan mencatat materi pelajaran yang telah dipelajari.

9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa terdiri dari dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Purwanto, 2004:107). Lebih jelasnya mengenai kedua faktor tersebut akan dijabarkan di bawah ini:

1. Faktor internal yaitu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikis).
2. Faktor eksternal
Menurut Ngalim Purwanto faktor eksternal terdiri atas keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial dan lingkungan serta kesempatan.

Menurut Sanjaya (2007:141) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

1. Guru
Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar.
2. Sarana belajar
Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar yang meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media dan sumber belajar.
3. Lingkungan belajar
Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu, lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, jumlah guru, dan keadaan guru. Lingkungan psikologis meliputi iklim sosial yang ada di sekolah itu.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

10. Pengukuran Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dalam penelitian ini terdiri dari beberapa indikator. Indikator aktivitas belajar siswa pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan penjelasan guru (*visual activities*)
2. Bekerja sama dan diskusi dengan teman kelompok (*oral activities*)

3. Mengungkapkan tanggapan dan pendapat (*oral activities*)
4. Mengajukan pertanyaan (*oral activities*)
5. Mencatat materi pelajaran yang telah dipelajari (*writing activities*)

Aktivitas belajar siswa diukur menggunakan pemberian skor dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Jika siswa melakukan satu indikator aktivitas belajar diberikan nilai satu dengan keterangan pasif
- b. Jika siswa melakukan dua indikator aktivitas belajar diberikan nilai dua dengan keterangan kurang aktif
- c. Jika siswa melakukan tiga indikator aktivitas belajar diberikan nilai tiga dengan keterangan cukup aktif
- d. Jika siswa melakukan empat indikator aktivitas belajar diberikan nilai empat dengan keterangan aktif
- e. Jika siswa melakukan lima indikator aktivitas belajar diberikan nilai lima dengan keterangan sangat aktif

Menurut Arikunto (2015: 55) tingkat keberhasilan aktivitas belajar dapat diketahui melalui indikator sebagai berikut:

1. 81%-100% : Aktivitas belajar termasuk kategori sangat aktif
2. 61% -80% : Aktivitas belajar termasuk kategori aktif
3. 41%-60% : Aktivitas belajar termasuk kategori cukup aktif
4. 21%-40% : Aktivitas belajar termasuk kategori kurang aktif
5. 0%-20% : Aktivitas belajar termasuk dalam kategori pasif

11. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Suprijono (2010:5) pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar yang diperoleh akan lebih bermakna bila diimplementasikan kedalam sikap, keterampilan, nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Kunandar (2013:62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Artinya hasil belajar yang diperoleh merupakan usaha seseorang setelah melalui kegiatan-kegiatan belajar.

Bloom dalam Suprijono (2010: 6) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowladge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa yang berupa kemampuan baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui proses belajar yang telah dilalui dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

12. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sabri Alisuf, secara umum proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Alisuf, 2010: 59-60). Secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal
 - a. Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan, kebugaran, fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
 - b. Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.
2. Faktor eksternal
 - a. Faktor lingkungan siswa
Faktor lingkungan siswa terbagi dua yaitu lingkungan alam dan sosial. Lingkungan alam terdiri dari keadaan suhu, kelembapan udara, waktu (pagi, sore, malam), letak madrasah dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial terdiri dari manusia dan budayanya.
 - b. Faktor instrumental
Faktor instrumental terdiri dari gedung atau sarana fisik kelas, sarana alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Sedangkan menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

- a. Faktor intern
Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.
 1. Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh
 2. Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif dan kematangan.

3. Faktor kelelahan dibagi menjadi dua macam yaitu, kelelahan jasmani yang terlihat dengan kondisi tubuh seperti lemah dan kurang bersemangat serta kelelahan rohani seperti kebosanan.
- b. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Uraian tersebut membahas ketiga faktor tersebut (Slameto, 2010:60).
 1. Faktor keluarga
Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 2. Faktor sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah (Slameto, 2010:64).
 3. Faktor masyarakat
Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar (Slameto, 2010:69-70).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Hasil belajar dalam penelitian ini memfokuskan pada ranah kognitif.

13. Pengukuran Hasil Belajar

Pengukuran keberhasilan hasil belajar siswa menggunakan instrumen tes pengetahuan (kognitif) yang disusun berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 20 soal. Hasil tes diukur dengan rasio angka 10-100. Selanjutnya nilai siswa dapat diukur dengan indikator ketercapaian hasil belajar kognitif siswa sebagai berikut:

1. Siswa dengan nilai ≥ 75 dinyatakan tuntas
2. Siswa dengan nilai < 75 dinyatakan tidak tuntas

14. Pembelajaran Geografi

Pembelajaran Geografi menurut Sumaatmadja (2001:12) yang menyatakan bahwa pengajaran geografi hakikatnya adalah pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya.

Mengingat luasnya pengertian geografi, pakar-pakar geografi pada Seminar dan Lokakarya di Semarang tahun 1998 mendefinisikan pengertian geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Objek studi geografi tidak lain adalah geosfer yaitu permukaan bumi yang terdiri atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan/ kulit bumi), hidrosfer (lapisan air), dan biosfer (lapisan kehidupan).

Pembelajaran Geografi dapat membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi (Sudarma Momon, 2015:32). Berdasarkan Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, adanya pembelajaran geografi di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan
2. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.

3. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi di sekolah merupakan pembelajaran tentang hakikat geografi yang meliputi aspek-aspek keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan dengan objek studi geografi adalah geosfer yang terdiri atas atmosfer, litosfer, hidrosfer dan biosfer.

15. Garis Besar Materi Pelajaran

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi kelas X pada Kompetensi Dasar (KD) 3.6 Menganalisis Dinamika Atmosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan. Berikut ini merupakan subbab materi yang akan digunakan dalam penelitian:

1. Karakteristik Lapisan-Lapusan Atmosfer
2. Pengukuran Unsur-Unsur Cuaca dan Iklim
3. Klasifikasi Iklim Global
4. Karakteristik Iklim di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Aktivitas Manusia
5. Pengaruh Perubahan Iklim Global terhadap Kehidupan
6. Lembaga yang menyediakan dan Memanfaatkan Data Atmosfer

B. Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Time Token</i> Terhadap Aktivitas Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Ajaran 2013/2014	Siti Marfuatun	Metode Eksperimen Semu	Peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran <i>time token</i> dari pertemuan I sebesar 40, 27% menjadi 47, 91% pada pertemuan II kemudian meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 57,98%.	Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah No. 2 Vol 2 hlm 1-13
2	Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Materi Pengertian Ruang dan Interaksi Antar Ruang Dengan Metode <i>Time Token</i> Pada Siswa Kelas VII A SMPN 3 Praya Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017	Abdul Azim	Penelitian Tindakan Kelas	Rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 59, 44%. Kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 74, 07%. Hasil belajar siswa yang memenuhi KKM (70) pada siklus I sebesar 25% dan meningkat pada siklus II menjadi 75 %.	Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan No. 2 Vol 1 hlm 52-69
3	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Time Token</i> Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi SMA Negeri 6 Malang Tahun 2015	Faisol Choliq	Metode Eksperimen Semu	Nilai keaktifan peserta didik pada kelas eksperimen yang diterapkan model <i>time token</i> lebih tinggi sebesar 65,96 dan kelas kontrol sebesar 59,80. Demikian pula nilai rata-rata hasil belajar (gain score) pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 53,62 dan kelas kontrol 47,50.	Tersedia Online pada pada http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/Geografi/article/view/51239
4	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Time Token Arrends</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pernapasan Di SMA Negeri 5 Banda Aceh	Wulan Mauliza	Metode Eksperimen Semu	Rata-rata skor <i>pretest</i> adalah 39,9 dan rata-rata skor <i>posttest</i> 83,32 dan selisih kedua skor (<i>Gain</i>) sebesar 45,4. Uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung}(47,5) > t_{tabel}(1,97)$ menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi Vol 1 Issue 1 hlm 1-9

C. Kerangka Pikir Penelitian

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar dimana terdapat interaksi dua arah antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi dua arah antara pendidik dengan peserta didik merupakan dasar utama terciptanya pembelajaran aktif di kelas. Pembelajaran yang aktif di kelas tentu saja dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang berasal dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Pengalaman tersebut bisa berasal dari pembelajaran aktif seperti kegiatan mendengarkan, mencatat, menyimpulkan, mengungkapkan gagasan, menganalisis dan menyelesaikan permasalahan. Pengalaman belajar yang demikian dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hasil belajar salah satunya dipengaruhi oleh faktor sekolah. Menurut Slameto (2010:64) faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Metode mengajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi belajar. Berdasarkan faktor tersebut sebaiknya guru menggunakan metode mengajar yang dapat mendorong aktivitas belajar siswa, sehingga siswa yang banyak melakukan aktivitas belajar lebih mudah mengingat dan memahami materi pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah (2011:67) yang mengemukakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi peserta didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di

dalam benak anak didik. Dengan demikian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat diperlukan adanya aktivitas siswa agar materi yang diberikan lebih lama tersimpan di dalam benak siswa, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

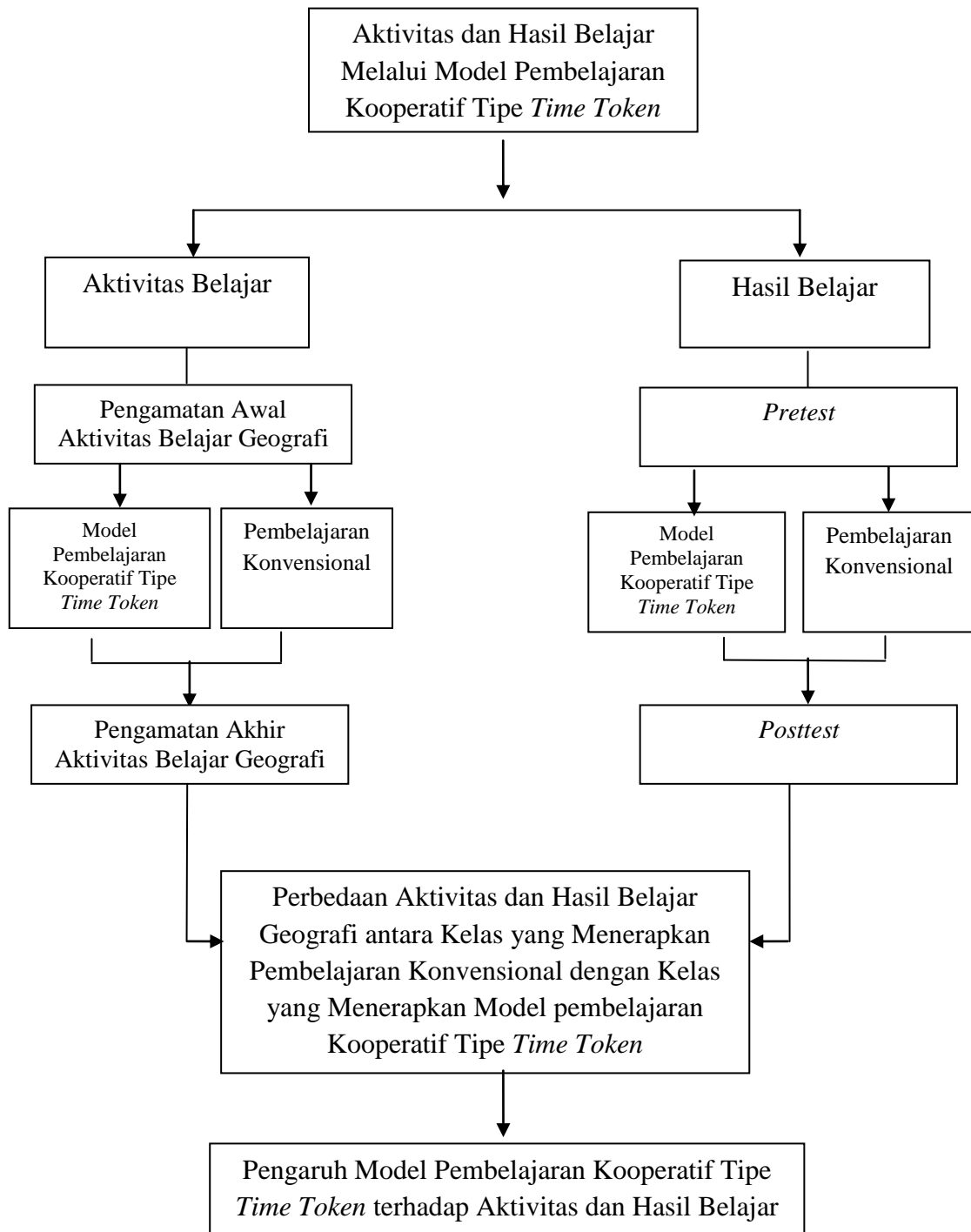
Usaha dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas belajar siswa dilakukan dengan memilih metode pembelajaran yang yang dapat mendorong aktivitas siswa seperti metode diskusi dan tanya jawab. Metode diskusi dan tanya jawab banyak digunakan dalam model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu *time token*. Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena model pembelajaran ini menggunakan kupon berbicara yang diberi waktu dan diberikan kepada setiap siswa. Pada model pembelajaran ini setiap siswa diwajibkan mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan kupon yang telah diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga aktivitas belajarnya meningkat. Jika model belajar yang digunakan menuntut pembelajaran yang aktif, maka akan berpengaruh terhadap aktivitas siswa. Ketika siswa belajar sambil melakukan aktivitas, siswa akan lebih mengingat materi yang dipelajari karena pengalaman dan kesan yang berbeda akan lebih diingat dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berbeda dengan penggunaan pembelajaran konvensional yang biasanya sering digunakan oleh guru karena dianggap lebih mudah penerapannya. Pembelajaran konvensional bersifat *teacher center* sehingga aktivitas belajar

siswa lebih terbatas pada mendengarkan penjelasan guru. Keadaan tersebut mengakibatkan siswa kurang antusias dalam pembelajaran sehingga kurang memahami materi yang disampaikan guru.

Aktivitas belajar siswa akan berbeda ketika mendapat perlakuan model pembelajaran yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dapat diketahui dengan membandingkan aktivitas belajar pada kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Perbedaan aktivitas belajar juga dapat diketahui dari peningkatan aktivitas belajar dari hasil pengamatan awal dan pengamatan akhir baik pada kelas yang diterapkan pembelajaran konvensional maupun model pembelajaran kooperatif tipe *time token*.

Begitu juga hasil belajar siswa akan berbeda jika perlakuan model pembelajaran yang diterapkan berbeda. Perbedaan tersebut dapat diketahui dengan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* antara kelas yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diterapkan pembelajaran konvensional. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir penelitian sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:96) hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Pengujian hipotesis untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X (model pembelajaran kooperatif tipe *time token*) dengan variabel Y1(aktivitas belajar siswa) dan Y2 (hasil belajar siswa). Maka peneliti menentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada perbedaan hasil pengamatan awal aktivitas belajar geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2. Ada perbedaan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
3. Ada perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

4. Ada perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
5. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap aktivitas belajar geografi siswa kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
6. Ada perbedaan hasil *pretest* geografi siswa antara kelas yang yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
7. Ada perbedaan hasil *posttest* geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
8. Ada perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* geografi siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
9. Ada perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* geografi siswa yang yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

10. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

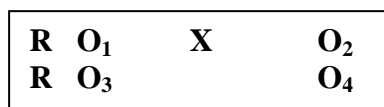
III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:3) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design* (eksperimen semu). Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2015:114).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain ini menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diawali dengan pemberian *pretest* (tes awal) yang diberikan kepada kedua kelas. Kemudian diberikan perlakuan pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol mendapatkan perlakuan seperti biasanya atau tidak mendapat perlakuan. Selanjutnya kedua kelompok diberikan *posttest* (test akhir) untuk membandingkan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Paradigma penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design* dalam Sugiyono, (2015: 112) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Paradigma Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*.

Setelah mengetahui paradigma penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*, selanjutnya dibuat tabel desain penelitian untuk memudahkan dalam menentukan arah penelitian seperti tabel berikut:

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelas	Aktivitas Belajar (Y1)			Hasil Belajar (Y2)				
	Pengamatan Awal	Perlakuan	Pengamatan Akhir	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>		
Kontrol	P ₁	Z	P ₃	P₁:P₃	O ₁	X	O ₃	O₁:O₃
Eksperimen	P ₂	X	P ₄	P₂:P₄	O ₂	Z	O ₄	O₂:O₄
	P₁:P₂		P₃:P₄		O₁:O₂		O₃:O₄	
X.Y1				X.Y2				

Sumber: Paradigma Penelitian

Keterangan:

- | | |
|--|---|
| P ₁ : Pengamatan awal kelas kontrol | O ₁ : <i>Pretest</i> kelas kontrol |
| P ₂ : Pengamatan akhir kelas eksperimen | O ₂ : <i>Pretest</i> kelas eksperimen |
| P ₃ : Pengamatan awal kelas kontrol | O ₃ : <i>Posttest</i> kelas kontrol |
| P ₄ : Pengamatan akhir kelas eksperimen | O ₄ : <i>Posttest</i> kelas eksperimen |
| X : Model pembelajaran kooperatif tipe <i>time token</i> | |
| Z : Pembelajaran konvensional | |

Berdasarkan Tabel 2 dapat ditentukan data apa saja yang akan dianalisis dalam penelitian sebagai berikut:

P₁:P₂ = Perbedaan hasil pengamatan awal aktivitas belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen

P₃:P₄ = Perbedaan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen

- $P_1:P_3 =$ Perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan pengamatan akhir aktivitas belajar kelas kontrol
- $P_2:P_4 =$ Perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan pengamatan akhir aktivitas belajar kelas eksperimen
- $X.Y1 =$ Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap aktivitas belajar siswa
- $O_1:O_2 =$ Perbedaan hasil *pretest* siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen
- $O_3:O_4 =$ Perbedaan hasil *posttest* siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen
- $O_1:O_3 =$ Perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* siswa kelas kontrol
- $O_2:O_4 =$ Perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* siswa kelas eksperimen
- $X.Y2 =$ Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar siswa

Berdasarkan desain penelitian maka dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas X IPS1 dan kelas X IPS2. Kelas X IPS 1 sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Sedangkan kelas X IPS 2 sebagai kelas kontrol yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional (ceramah) seperti biasanya. Kemudian hasil *pretest* dan *posttest* dibandingkan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Begitu juga aktivitas belajar siswa dibandingkan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pertemuan dilakukan sebanyak 3 kali baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

C. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:117). Berdasarkan pendapat di atas, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Manba'ul Ulum yang berjumlah 64 siswa. Setelah menentukan populasi penelitian selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 131). Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2010: 134) . Berdasarkan ketentuan tersebut maka dalam penelitian ini tidak memiliki sampel karena jumlah populasi kurang dari 100 maka menjadi penelitian populasi. Lebih jelasnya populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Populasi Penelitian

No	Kelas	Siswa		Populasi	Keterangan
		L	P		
1	X IPS 1	14	18	32	Kelas Kontrol
2	X IPS 2	13	19	32	Kelas Eksperiman
Jumlah		27	37	64	

Sumber: Data Jumlah Siswa SMA Manba'ul Ulum Tahun 2019

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:60). Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu *variabel independen* (bebas) dan *variabel dependen* (terikat). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu :

1. *Variabel independen* (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Berdasarkan penjelasan tersebut *variabel independen* (bebas) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*
2. *Variabel dependen* (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka *variabel dependen* (terikat) dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

E. Definisi Operasional Variabel

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok berjumlah 4-5 orang dan menggunakan media kartu bicara yang diberikan pada masing-masing siswa dengan batasan waktu tertentu sehingga dapat melibatkan

siswa secara aktif, mengembangkan dan melatih kemampuan berkomunikasi antar siswa serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep pembelajaran pada materi Dinamika Perubahan Atmosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan.

b. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran di mana penyampaian materi dari guru kepada siswa bersifat satu arah dan siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, guru memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas pada materi Dinamika Perubahan Atmosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan.

c. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dan pembelajaran konvensional pada materi Dinamika Perubahan Atmosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan. Aktivitas belajar yang diamati dalam penelitian ini yaitu *visual activities* (kegiatan visual), *oral activities* (kegiatan lisan), dan *writing activities* (kegiatan menulis). Indikator aktivitas belajar siswa pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan penjelasan guru (*visual activities*)
2. Bekerja sama dan diskusi dengan teman kelompok (*oral activities*)
3. Mengungkapkan tanggapan dan pendapat (*oral activities*)

4. Mengajukan pertanyaan (*oral activities*)
5. Mencatat materi pelajaran yang telah dipelajari (*writing activities*)

Ativitas belajar siswa dinilai menggunakan pemberian skor dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Jika siswa melakukan satu indikator aktivitas belajar diberikan nilai satu dengan keterangan pasif
- b. Jika siswa melakukan dua indikator aktivitas belajar diberikan nilai dua dengan keterangan kurang aktif
- c. Jika siswa melakukan tiga indikator aktivitas belajar diberikan nilai tiga dengan keterangan cukup aktif
- d. Jika siswa melakukan empat indikator aktivitas belajar diberikan nilai empat dengan keterangan aktif
- e. Jika siswa melakukan lima indikator aktivitas belajar diberikan nilai lima dengan keterangan sangat aktif

Menurut Arikunto (2015: 55) tingkat keberhasilan aktivitas belajar dapat diketahui melalui indikator sebagai berikut:

Tabel 4. Indikator Tingkat Aktivitas Belajar Siswa

Presentase (%)	Interpretasi
81-100	Sangat Aktif
61 - 80	Aktif
41 - 60	Cukup Aktif
21 - 40	Kurang Aktif
0 - 20	Pasif

Sumber: (Arikunto, 2015:55)

d. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam ranah kognitif yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dan pembelajaran konvensional pada materi Dinamika Perubahan Atmosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan. Hasil belajar yang diamati dalam penelitian ini yaitu pada aspek pengetahuan (kognitif). Pengukuran keberhasilan hasil belajar siswa menggunakan instrumen tes pengetahuan (kognitif) yang disusun berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 20 soal. Hasil tes diukur dengan rasio angka 10-100. Selanjutnya nilai siswa dapat diukur dengan indikator ketercapaian hasil belajar kognitif siswa sebagai berikut:

Tabel 5. Indikator Ketercapaian Hasil Belajar Siswa

No	Rasio Angka	Indikator Ketercapaian
1	≥ 75	Tuntas
2	<75	Tidak Tuntas

Sumber: Dokumentasi Guru Geografi Tahun 2018

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti sebagai upaya mengumpulkan data sebagai bahan penelitiannya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

berlangsung. Observasi digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015: 203). Observasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010: 18). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data gambaran umum sekolah, jumlah siswa dan nilai ujian siswa.

3. Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar kognitif siswa mengenai materi Dinamika Atmosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan. Penelitian ini menggunakan *pretest* untuk memperoleh data kemampuan awal siswa dan *posttest* untuk memperoleh data kemampuan akhir siswa.

Jenis test yang digunakan dalam penelitian ini adalah test objektif berupa pilihan ganda. Tes pilihan ganda yang digunakan berjumlah 20 butir soal yang terdiri atas 5 pilihan jawaban yaitu a, b, c, d dan e. Skor yang digunakan untuk menilai tes ini adalah rumus tanpa denda di mana jawaban yang benar akan diberi skor 5 dan yang salah diberi skor 0.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah . . . suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2015:148). Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi aktivitas belajar siswa dan instrumen tes hasil belajar siswa.

a. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Instrumen lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi berisi semua aspek kegiatan yang diamati pada saat proses pembelajaran.

Setiap siswa akan diamati aktivitas belajarnya dengan memberikan tanda *ceklist* (✓) pada kolom aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa diberi nilai 1 sedangkan aktivitas yang tidak dilakukan siswa diberi nilai 0. Aktivitas siswa dapat diamati menggunakan format seperti tabel berikut:

Tabel 6. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Nama	Aktivitas Belajar Siswa					Σ Skor	Kategori
		A	B	C	D	E		
1								
2								
3								
dst.								
Total								
Persentase (%)								

Sumber: Trianto (2010:368)

Keterangan penilaian aktivitas siswa:

- A. Memperhatikan penjelasan guru
- B. Bekerja sama dengan teman kelompok
- C. Mengungkapkan tanggapan dan pendapat
- D. Mengajukan pertanyaan
- E. Mencatat materi pelajaran yang telah dipelajari

Setelah melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa kemudian dihitung rata-rata persentase aktivitas siswa dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- X = Rata-rata persentase aktivitas siswa
- $\sum xi$ = Jumlah skor yang diperoleh
- n = Jumlah skor maksimum

b. Instrumen Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Tes yang digunakan berbentuk tes objektif salah satunya adalah pilihan ganda. Soal tes pilihan ganda yang digunakan berjumlah 20 soal dengan pemberian skor 5 jika benar dan 0 jika salah. Instrumen tes diberikan pada awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*) proses pembelajaran. Instrumen soal *pretest* dan *posttest* menggunakan skala rasio 10-100 untuk menentukan nilai hasil belajar siswa setelah yang yang diberi perlakuan.

H. Uji Persyaratan Instrumen

Uji persyaratan instrumen dilakukan untuk mengetahui kelayakan perangkat tes pengambilan. Uji prasyarat instrumen terdiri dari uji validitas, uji

realibilitas, uji daya pembeda dan uji tingkat kesukaran butir soal. Secara rinci penjelasan uji prasyarat instrument sebagai berikut.

1. Uji Validitas Instrumen

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, perlu diuji terlebih dahulu untuk mencari kevalidan dan reliabilitas alat ukur tersebut. Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut valid, valid artinya ketepatan mengukur atau alat ukur tersebut tepat untuk mengukur sebuah variabel yang akan diukur.

Suatu instrumen dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran, maka instrumen tersebut valid untuk digunakan dalam pengumpulan data sesuai kepentingan penelitian. Sedangkan instrumen yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Uji validitas soal dianalisis menggunakan *SPSS 18*. Item dikatakan valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dan sebaliknya (Sudjiono, 1987:195).

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen dapat dipercaya atau diandalkan dalam penelitian. Pada penelitian ini, perhitungan reliabilitas tes menggunakan program *SPSS 18* dengan model *Alpha Cronbach's*. Kriteria uji reliabilitas apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel, dan sebaliknya apabila

$r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrumen tersebut tidak reliabel. Kemudian hasil uji reliabilitas diimplementasikan dengan indeks reliabilitas. Menurut Arikunto (2015: 125) kriteria indeks reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Makna Koefisien Korelasi

Angka Korelasi	Makna
0,80 – 1,00	Tinggi
0,60 – 0,80	Cukup
0,40 – 0,60	Agak rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2015: 125)

Tingkat keajegan tes yang diharapkan adalah $> 0,400$ yang memenuhi kriteria agak rendah, cukup, sampai tinggi.

3. Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya (Arikunto, 2010: 222).

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Rumus yang digunakan untuk menguji taraf kesukaran soal tes, sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes (Arikunto, 2010: 223)

Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran sering diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
2. Soal dengan P 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang
3. Soal dengan P 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah (Arikunto, 2010:225)

4. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Indeks diskriminasi (daya pembeda) ini berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Menurut Arikunto (2010: 226) rumus untuk menentukan indeks diskriminasi adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = Daya Pembeda

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (P sebagai indeks kesukaran)

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Butir-butir soal yang baik adalah butir-butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,4 sampai dengan 0,7. Klasifikasi daya pembeda adalah sebagai berikut:

D : 0,00–0,20: jelek (*poor*)

D : 0,21–0,40: cukup (*satisfactory*)

D : 0,41–0,70: baik (*good*)

D : 0,71–1,00: baik sekali (*excellent*)

D : negatif, semua tidak baik. Jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil sebuah penelitian berdistribusi normal atau tidak. Di mana data yang baik dan benar adalah data yang memiliki pola berdistribusi normal, yaitu tidak terlalu menghadap kanan maupun kiri. Normalitas data diuji menggunakan program *SPSS 18* menggunakan fasilitas *Sphairo Wilk* dengan

besar $\alpha = 0,05$. Menurut Uyanto (2009:40) bentuk hipotesis untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 : data berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

H_1 : data tidak terdistribusi normal.

Dalam pengujian hipotesis, kriteria untuk menolak atau tidak menolak H_0 berdasarkan *P-value* menurut Uyanto (2009: 40) adalah sebagai berikut:

- Jika *P-value* $< \alpha$, maka H_0 ditolak.

- Jika *P-value* $\geq \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak.

Dalam Program SPSS digunakan istilah *Significance* (yang disingkat *Sig.*) untuk *P-value*; dengan kata lain *P-value* = *Sig.*

Berdasarkan pendapat tersebut, maka kriteia yang digunakan dalam pengambilan keputusan uji normalitas adalah sebagai berikut :

- a. Jika *p - value (Sig)* $< \alpha$ (0,05) maka data berasal dari populasi yang terdistribusi tidak normal
- b. Jika *p - value* $\geq \alpha$ (0,05) maka data berasal dari populasi yang terdistribusi normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah kedua data yang diperoleh dari kedua kelompok sampel memiliki varian yang sama atau sebaliknya. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan program *SPSS 18* dengan fasilitas uji *Lavene*. Adapun kriteria pengujian homogenitas menurut Santoso (2010: 35) adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka data berasal dari populasi yang mempunyai varian yang sama (homogen).
- b. Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka data berasal dari populasi yang mempunyai varian yang tidak sama (tidak homogen).

3. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan hasil pengamatan awal aktivitas belajar geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2. H_a : Ada perbedaan hasil pengamatan awal aktivitas belajar geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Hipotesis pertama diuji menggunakan uji *Mann Whitney*. *Mann Whitney* digunakan untuk membandingkan dua sampel independen dengan skala ordinal atau skala interval tapi tidak terdistribusi normal (Uyanto, 2009:321). *Mann Whitney* merupakan pilihan uji non parametris apabila uji *Independent Sample T-Test* tidak dapat dilakukan oleh karena asumsi normalitas tidak terpenuhi. Pengujian hipotesis

dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS 18* dengan $\alpha = 0,05$.

Uji *Mann Whitney* memiliki beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Skala data variabel terikat adalah ordinal, interval atau rasio.
- b. Apabila skala interval atau rasio, asumsi normalitas tidak terpenuhi.
- c. Data berasal dari 2 kelompok.
- d. Variabel independen satu dengan yang lainnya, artinya data berasal dari kelompok yang berbeda atau tidak berpasangan.

Dalam pengujian hipotesis, kriteria untuk menolak atau tidak menolak H_0 berdasarkan *P-value* menurut Uyanto (2009:322) adalah sebagai berikut:

- Jika *P-value* $< \alpha$, maka H_0 ditolak.
- Jika *P-value* $\geq \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak.

Dalam Program SPSS digunakan istilah *Significance* (yang disingkat *Sig.*) untuk *P-value*; dengan kata lain *P-value* = *Sig*

Berdasarkan kriteria uji *Mann Whitney* tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini memiliki dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika *P-value* (*Sig*) $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika *P-value* (*Sig*) $\geq \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak

b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini berbunyi:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model

pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

2. H_a :Ada perbedaan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Hipotesis kedua diuji menggunakan uji *Mann Whitney*. *Mann Whitney* digunakan untuk membandingkan dua sampel independen dengan skala ordinal atau skala interval tapi tidak terdistribusi normal (Uyanto, 2009:321). *Mann Whitney* merupakan pilihan uji non parametris apabila uji *Independent T-Test* tidak dapat dilakukan oleh karena asumsi normalitas tidak terpenuhi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS 18* dengan $\alpha = 0,05$. Uji *Mann Whitney* memiliki beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Skala data variabel terikat adalah ordinal, interval atau rasio. Apabila skala interval atau rasio, asumsi normalitas tidak terpenuhi.
- b. Data berasal dari 2 kelompok.
- c. Variabel independen satu dengan yang lainnya, artinya data berasal dari kelompok yang berbeda atau tidak berpasangan.

Dalam pengujian hipotesis, kriteria untuk menolak atau tidak menolak H_0 berdasarkan *P-value* menurut Uyanto (2009:322) adalah sebagai berikut:

- Jika $P\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak.
- Jika $P\text{-value} \geq \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak.

Dalam Program SPSS digunakan istilah *Significance* (yang disingkat *Sig.*) untuk *P-value*; dengan kata lain $P\text{-value} = \text{Sig}$

Berdasarkan kriteria uji *Mann Whitney* tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini memiliki dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $P\text{-value (Sig)} < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika $P\text{-value (Sig)} \geq \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

c. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini berbunyi:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2. H_a : Ada perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih gung Kabupaten Lampung Tengah.

Hipotesis ketiga diuji menggunakan uji *Wilcoxon*. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk membandingkan dua sampel berpasangan dengan skala interval tapi tidak terdistribusi normal (Uyanto, 2009:211). Uji *Wilcoxon* merupakan uji alternatif dari *Paired Sample T-Test* apabila tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji *Wilcoxon* di analisis menggunakan program *SPSS 18* dengan $\alpha = 0,05$. Uji *Wilcoxon* memiliki asumsi dasar yang harus terpenuhi yaitu:

- a. Variabel dependen berskala data ordinal atau interval/rasio tetapi berdistribusi tidak normal.
- b. Variabel independen terdiri dari 2 kategori yang bersifat berpasangan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, berpasangan artinya subjek sebagai sumber data adalah 1 individu atau observasi yang sama.
- c. Bentuk dan sebaran data antara kedua kelompok yang berpasangan adalah simetris. Jika tidak memenuhi asumsi ini maka gunakanlah alternatif uji yang lain, yaitu uji *Sign Test*.

Dalam pengujian hipotesis, kriteria untuk menolak atau tidak menolak H_0 berdasarkan *P-value* menurut Uyanto (2009:312) adalah sebagai berikut:

- Jika $P\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak.
- Jika $P\text{-value} \geq \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak.

Dalam Program *SPSS* digunakan istilah *Significance* (yang disingkat *Sig.*) untuk *P-value*; dengan kata lain $P\text{-value} = \text{Sig}$

Berdasarkan kriteria uji *Wilcoxon* tersebut maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini memiliki dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $P\text{-value (Sig)} < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika $P\text{-value (Sig)} \geq \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

d. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini berbunyi:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2. H_a : Ada perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Hipotesis keempat diuji menggunakan uji *Wilcoxon*. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk membandingkan dua sampel berpasangan dengan skala interval tapi tidak terdistribusi normal (Uyanto, 2009:211). Uji *Wilcoxon* merupakan uji alternatif dari *Paired Sample T-Test* apabila tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji *Wilcoxon* di analisis

menggunakan program *SPSS 18* dengan $\alpha = 0,05$. Uji *Wilcoxon* memiliki asumsi dasar yang harus terpenuhi yaitu:

- a. Variabel dependen berskala data ordinal atau interval/rasio tetapi berdistribusi tidak normal.
- b. Variabel independen terdiri dari 2 kategori yang bersifat berpasangan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, berpasangan artinya subjek sebagai sumber data adalah 1 individu atau observasi yang sama.
- c. Bentuk dan sebaran data antara kedua kelompok yang berpasangan adalah simetris. Jika tidak memenuhi asumsi ini maka gunakanlah alternatif uji yang lain, yaitu uji *Sign Test*.

Dalam pengujian hipotesis, kriteria untuk menolak atau tidak menolak H_0 berdasarkan *P-value* menurut Uyanto (2009:312) adalah sebagai berikut:

- Jika $P\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak
- Jika $P\text{-value} \geq \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak.

Dalam Program *SPSS* digunakan istilah *Significance* (yang disingkat *Sig.*) untuk *P-value*; dengan kata lain $P\text{-value} = \text{Sig}$

Berdasarkan kriteria uji *Wilcoxon* tersebut maka hipotesis keempat dalam penelitian ini memiliki dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $P\text{-value (Sig)} < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika $P\text{-value (Sig)} \geq \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

e. Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini berbunyi:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap aktivitas belajar geografi siswa kelas X SMA Manbau'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2. H_a : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap aktivitas belajar geografi siswa kelas X SMA Manbau'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Hipotesis kelima diuji menggunakan uji *Effect Size*. Uji *Effect Size* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya. Menurut Olejenik dan Agina dalam Santoso (2010: 86) *Effect Size* adalah ukuran mengenai besarnya efek suatu variabel pada variabel lain, besarnya perbedaan maupun hubungan yang bebas dari pengaruh besarnya sampel. *Effect Size* dihitung menggunakan rumus Cohen's dalam Talheimer (2002:3) sebagai berikut:

$$d = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s_g}$$

Keterangan:

- d = *effec size*
 \bar{x}_1 = rata-rata kelompok eksperimen
 \bar{x}_2 = rata kelompok kontrol
 s_g = Standar deviasi gabungan

Hasil perhitungan *Effect Size* diinterpretasikan menggunakan klasifikasi menurut Cohen's dalam Becker (2002:3) sebagai berikut:

Tabel 8. Klasifikasi *Effect Size* Aktivitas Belajar Siswa

Cohen's Standard	Effect Size	Percentile Standing	Percent of Nonoverlap
	2,0	97,7	81,1
	1,9	97,1	79,4
	1,8	96,4	77,4
	1,7	95,5	75,4
	1,6	94,5	73,1
	1,5	93,3	70,7
	1,4	91,9	68,1
	1,3	90,0	65,3
	1,2	88,0	62,2
	1,1	86,0	58,9
	1,0	84,0	55,4
	0,9	82,0	51,6
LARGE	0,8	79,0	47,4
	0,7	76,0	43,0
	0,6	73,0	38,2
MEDIUM	0,5	69,0	33,0
	0,4	66,0	27,4
	0,3	62,0	21,3
SMALL	0,2	58,0	14,7
	0,1	54,0	7,7
	0,0	50,0	0,0

Sumber: Becker, 2002:3

Berdasarkan Tabel 8, kategori besarnya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Jika $0,8 \leq d \leq 2,0$ maka pengaruhnya besar (*large*)
2. Jika $0,5 \leq d < 0,8$ maka pengaruhnya sedang (*medium*)
3. Jika $0,2 \leq d < 0,5$ maka pengaruhnya kecil (*small*)

f. Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam dalam penelitian ini berbunyi:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan hasil *pretest* geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time*

token dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

2. H_a : Ada perbedaan hasil *pretest* geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Hipotesis keenam diuji menggunakan uji *Independent Sample T-Test*. Uji *Independent Sample T-Test* adalah metode yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok mean dari dua sample yang berbeda (*independent*) misalnya kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pengujian *Independent Sample T-Test* dilakukan menggunakan program SPSS 18 dengan $\alpha = 0,05$. Sebelum dilakukan analisis *Independent Sample T-Test* terlebih dahulu data harus memenuhi syarat awal, syarat tersebut antara lain:

1. Data berbentuk interval atau rasio
2. Data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
3. Data berasal dari dua sampel yang berbeda

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample T-Test* menurut Trihendradi (2011:101) adalah sebagai berikut:

- Jika *Sig (2-tailed)* $> \alpha$ maka H_0 diterima
- Jika *Sig (2-tailed)* $< \alpha$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji *Independent Sample T-Test* tersebut maka kriteria pengambilan keputusan hipotesis keenam adalah sebagai berikut:

- a. Jika $Sig (2-tailed) > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika $Sig (2-tailed) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

g. Hipotesis Ketujuh

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini berbunyi:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan hasil *posttest* geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2. H_a : Ada perbedaan hasil *posttest* geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Hipotesis ketujuh diuji menggunakan uji *Independent Sample T-Test*. Uji *Independent Sample T-Test* adalah metode yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok mean dari dua sample yang berbeda (*independent*) misalnya kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pengujian *Independent Sample T-Test* dilakukan menggunakan program SPSS 18 dengan $\alpha = 0,05$. Sebelum dilakukan analisis *Independent*

Sample T-Test terlebih dahulu data harus memenuhi syarat awal, syarat tersebut antara lain:

1. Data berbentuk interval atau rasio
2. Data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
3. Data berasal dari dua sampel yang berbeda

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample T-Test* menurut Trihendradi (2011:101) adalah sebagai berikut:

- Jika $Sig (2-tailed) > \alpha$ maka H_0 diterima
- Jika $Sig (2-tailed) < \alpha$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji *Independent Sample T-Test* tersebut maka kriteria pengambilan keputusan hipotesis ketujuh adalah sebagai berikut:

- a. Jika $Sig (2-tailed) > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika $Sig (2-tailed) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

h. Hipotesis Kedelapan

Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini berbunyi:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* geografi siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2. H_a : Ada perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* geografi siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas

X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Hipotesis kedelapan diuji menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Uji *Paired Sample T-Test* merupakan uji beda untuk mengetahui perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberi perlakuan dari dua sampel berpasangan. *Paired Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* dari sample yang berpasangan. Syarat awal dalam pengujian hipotesis ini yaitu data harus berdistribusi normal. Pengujian *Paired Sample T-Test* dilakukan menggunakan program *SPSS 18* dengan $\alpha = 0,05$.

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Paired Sample T-Test* menurut Trihendradi (2011:103) adalah sebagai berikut:

- Jika $Sig (2-tailed) > \alpha$ maka H_0 diterima
- Jika $Sig (2-tailed) < \alpha$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji *Paired Sample T-Test* tersebut maka kriteria pengambilan keputusan hipotesis kedelapan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $Sig (2-tailed) > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika $Sig (2-tailed) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

i. Hipotesis Kesembilan

Hipotesis kesembilan dalam penelitian ini berbunyi:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* geografi siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2. H_a : Ada perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* geografi siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Hipotesis kesembilan diuji menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Uji *Paired Sample T-Test* merupakan uji beda untuk mengetahui perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberi perlakuan dari dua sampel berpasangan. *Paired Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* dari sample yang berpasangan. Syarat awal dalam pengujian hipotesis ini yaitu data harus berdistribusi normal. Pengujian *Paired Sample T-Test* dilakukan menggunakan program *SPSS 18* dengan $\alpha = 0,05$.

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Paired Sample T-Test* menurut Trihendradi (2011:103) adalah sebagai berikut:

- Jika *Sig (2-tailed)* $> \alpha$ maka H_0 diterima
- Jika *Sig (2-tailed)* $< \alpha$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji *Paired Sample T-Test* tersebut maka kriteria pengambilan keputusan hipotesis kesembilan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $Sig (2-tailed) > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika $Sig (2-tailed) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

j. Hipotesis Kesepuluh

Hipotesis kesepuluh dalam penelitian ini berbunyi:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Manbau'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah
2. H_a : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Manbau'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

Hipotesis kesepuluh diuji menggunakan *Effect Size*. Uji *Effect Size* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya. Menurut Olejenik dan Agina dalam Santoso (2010: 86) *Effect Size* adalah ukuran mengenai besarnya efek suatu variabel pada variabel lain, besarnya perbedaan maupun hubungan yang bebas dari pengaruh besarnya sampel. *Effect Size* dihitung menggunakan rumus Cohen's dalam Talheimer (2002:3) sebagai berikut:

$$d = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s_g}$$

Keterangan:

d = *effec size*

\bar{x}_1 = rata-rata kelompok eksperimen

\bar{x}_2 = rata-rata kelompok kontrol

s_g = Standar deviasi gabungan

Hasil perhitungan *Effect Size* diinterpretasikan menggunakan klasifikasi menurut Cohen's dalam Becker (2002:3) sebagai berikut:

Tabel 9. Klasifikasi *Effect Size* Hasil Belajar

Cohen's Standard	Effect Size	Percentile Standing	Percent of Nonoverlap
	2,0	97,7	81,1
	1,9	97,1	79,4
	1,8	96,4	77,4
	1,7	95,5	75,4
	1,6	94,5	73,1
	1,5	93,3	70,7
	1,4	91,9	68,1
	1,3	90,0	65,3
	1,2	88,0	62,2
	1,1	86,0	58,9
	1,0	84,0	55,4
	0,9	82,0	51,6
LARGE	0,8	79,0	47,4
	0,7	76,0	43,0
	0,6	73,0	38,2
MEDIUM	0,5	69,0	33,0
	0,4	66,0	27,4
	0,3	62,0	21,3
SMALL	0,2	58,0	14,7
	0,1	54,0	7,7
	0,0	50,0	0,0

Sumber: Becker, 2002:3

Berdasarkan Tabel 9, kategori besarnya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Jika $0,8 \leq d \leq 2,0$ maka pengaruhnya besar (*large*)
2. Jika $0,5 \leq d < 0,8$ maka pengaruhnya sedang (*medium*)
3. Jika $0,2 \leq d < 0,5$ maka pengaruhnya kecil (*small*)

V . SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Ada perbedaan hasil pengamatan awal aktivitas belajar geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan uji *Mann Whitney* yang menghasilkan angka *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, artinya menerima H_a dan menolak H_0 .
2. Ada perbedaan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan uji *Mann Whitney* yang menghasilkan angka *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, artinya menerima H_a dan menolak H_0 .
3. Tidak ada perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan uji

Wilcoxon yang menghasilkan angka *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar $0,251 > 0,05$, artinya menerima H_0 dan menolak H_a .

4. Ada perbedaan antara hasil pengamatan awal dengan hasil pengamatan akhir aktivitas belajar geografi siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan uji *Wilcoxon* yang menghasilkan angka *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, artinya menerima H_a dan menolak H_0 .
5. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap aktivitas belajar siswa kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan uji *Effect Size* yang menghasilkan angka 2,0 menurut klasifikasi Cohen's termasuk kedalam klasifikasi berpengaruh besar (*large*).
6. Tidak Ada perbedaan hasil *pretest* geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji *Independent Sample T-Test* yang menghasilkan angka *Sig (2-tailed)* $0,905 > 0,05$ artinya menerima H_0 dan menolak H_a .
7. Ada perbedaan antara hasil *postests* geografi siswa antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut

dibuktikan dengan hasil uji *Independent Sample T-Test* yang menghasilkan nilai *Sig (2-tailed)* $0.000 < 0,05$ yang berarti menerima H_a dan menolak H_0 .

8. Ada perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* geografi siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji *Paired Sample T Test* yang menghasilkan angka *Sig (2-tailed)* $0.000 < 0,05$ yang berarti menerima H_a dan menolak H_0 .
9. Ada perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji *Paired Sample T Test* menghasilkan angka *Sig (2-tailed)* $0.000 < 0,05$ yang berarti menerima H_a dan menolak H_0 .
10. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Manba'ul Ulum Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan uji *Effect Size* yang menghasilkan angka 1,34 menurut klasifikasi Cohen's termasuk kedalam klasifikasi berpengaruh besar (*large*).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, terdapat saran yang dikemukakan antara lain:

1. Bagi guru geografi, diharapkan guru geografi memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi karena aktivitas dan hasil belajar pada kelas yang diterapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *time token* lebih tinggi dibandingkan kelas yang diterapkan pembelajaran konvensional.

2. Bagi siswa, diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* siswa akan selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa lebih memahami materi pelajaran dan mendapatkan nilai hasil belajar yang mencapai KKM.
3. Bagi sekolah, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* diharapkan dapat menjadi upaya untuk mengembangkan sekolah ke arah yang lebih baik khususnya pada aktivitas dan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan sesuai karakter dan kebutuhan siswa di masa yang akan datang oleh penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf, Sabri. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta.
- Arif Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Laks Bang Mediatama. Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2015. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Azim Abdul. 2018. Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Materi Pengertian Ruang dan Interaksi Antar Ruang Dengan Metode *Time Token* Pada Siswa kelas VII A SMPN 3 Praya Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan*. 2 (1), (52-69).
- Becker, Lee. 2002. *Effect Size*. Jurnal *Effect Size Measures for Two Independen Groups*. [http:// web.uccs.edu.lbecker/Psy590/es.html](http://web.uccs.edu.lbecker/Psy590/es.html). Diakses pada 24 Juni 2019.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Choliq, Achmad Faisol. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 6 Malang. (*Skripsi*). Universitas Negeri Malang. Malang.
- Dananjaya, Utomo. 2013. *Media Pembelajaran Aktif Edisi III*. Nuansa Cendikia. Bandung.
- Dimiyati dan Mujiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Juliantara, K. 2009. *Pendekatan Pembelajaran Konvensional*. <http://edukasi.kompasiana.co/2009/12/20/pendekatan-pembelajaran>. Dikases pada tanggal 15 November 2018 pukul 15.19 WIB.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Marfuatun Siti. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Aktivitas Belajar Sejarah Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. 2 (2), (1-13).
- Mauliza Wulan. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token Arrend* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pernapasan Di SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi*. 1(1), (1-9).
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Teras. Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rifa'i, A & Anni, C. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES. Semarang.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Rajawali Pers. Bandung.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Praneda Media. Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2017. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- SISDIKNAS. 2014. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudarma, Momon. 2015 *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Ombak. Yogyakarta.

- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Sudjiono, Anas. 1987. *Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Sugiyanto. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumaatmadja, Nursid. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2010. *Coperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Talheimer, Will and Cook, Samantha. 2002. How To Calculate *Effect Size*. Jurnal A Work –Learning Reserch Publication. <http://work-learning.com>. Diakses pada 23 Juni 2019.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.
- _____.2015. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Uno Hamzah dan Nurding Mohamad. 2014. *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Uyanto, Stanislaus S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Graha Ilmu. Yogyakarta.